



Angka Perselisihan Bermotif Agama Turun

Selama 2010, Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang mencatat telah terjadi sembilan kasus yang berkaitan dengan intoleransi keberagaman di Jawa Tengah.

HALAMAN B2

Puluhan Ribu Debitor Terkena Dampak Merapi

Sebanyak 10.600 debitor Bank Rakyat Indonesia menjadi korban bencana erupsi Merapi 26 Oktober 2010. Dari jumlah itu, 35 persen di antaranya diperkirakan terkena dampak cukup parah.

HALAMAN B3

Tak Ada Lahan Abadi untuk Lombok

SEMARANG — Meski beberapa kali harga cabai melambung karena jumlah produksi tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan, pemerintah Jawa Tengah tidak berupaya mengadakan lahan pertanian abadi khusus tanaman cabai.

Alasannya, krisis cabai karena anomali cuaca, bukan karena petani Lombok beralih ke komoditas lain. "Tidak perlu ada kebijakan khusus mengatur lahan abadi untuk pertanian Lombok," kata Aris Budiono, Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Tengah, kepada *Tempo* kemarin.

Lahan abadi pertanian, Aris melanjutkan, sudah ditetapkan dalam Rancangan Tata Ruang dan Tata Wilayah Jawa Tengah, yakni seluas 2 juta hektare, yang mencakup lahan pertanian secara keseluruhan. Secara nasional, Jawa Tengah adalah penyangga produksi cabai nasional kedua, setelah Jawa Barat. Namun dia tidak meminci volume produksi cabai yang dihasilkan Jawa Tengah setiap tahun.

Saat ini, Aris melanjutkan, yang perlu ditingkatkan adalah program penyuluhan agar petani pandai menyiasati anomali musim. Misalnya, dibutuhkan teknik khusus merawat cabai pada saat hujan berkepanjangan. Selain itu, cabai bukan komoditas utama. "Kami akan menggendong perguruan tinggi untuk menemukan cara terbaik untuk budi daya cabai pada anomali musim."

Ditemui secara terpisah, Kepala Dinas Ketahanan Pangan Jawa Tengah Gayatri Indah Cahyani mengatakan, untuk mengurangi dampak krisis cabai, pihaknya bekerja sama dengan 12 organisasi kewanitaan di Jawa Tengah. Mereka diminta menggerakkan masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi menanam cabai di pekarangan rumah. "Ini adalah kearifan lokal yang mulai luntur. Harus kita galakkan lagi," katanya.

Dengan menanam satu atau dua tanaman cabai di pekarangan, minimal warga bisa mengurangi ketergantungan belanja cabai di pasar. "Kalau harga cabai melambung, kita tak terlalu terkena dampaknya," Gayatri menambahkan.

Secara teknis, tanaman cabai mudah ditanam. Tidak perlu ada perawatan khusus. Jika lahan pekarangan sempit, cabai bisa ditanam di dalam pot.

● SOHIRIN



Korban Lahar Dingin

Dusun Gempol, Desa Jumoyo, Salam, Magelang, yang berada di bantaran Kali Putih, diterjang banjir lahar dingin Merapi kemarin. Banjir yang terjadi kemarin dinyatakan oleh warga sebagai banjir lahar dingin terbesar yang pernah terjadi pasca-erupsi Merapi. Ruas jalan raya penghubung Magelang-Yogyakarta pun terputus total.

Ancaman Banjir Lahar Dingin Hingga Februari

Letusan material vulkanik di Kali Gendol menyebabkan dua tanggul jebol.

SEMARANG — Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Jawa Tengah memperkirakan potensi banjir lahar dingin di lereng Gunung Merapi masih terjadi hingga Februari nanti. Prediksi itu berdasarkan potensi curah hujan yang terjadi di seluruh lereng Merapi.

"Curah hujannya di atas 50 milimeter per hari. Kategorinya sangat lebat," kata Evi Lutfiyanti, Kepala Bagian Data dan Informasi BMKG Jawa Tengah, kemarin. Potensi hujan terjadi mulai sore hingga malam.

Dengan demikian, Evi melanjutkan, banjir lahar dingin masih akan mengancam. "Seluruh warga di lereng Merapi harus waspada," dia menambahkan.

Seperti yang terjadi pada Minggu sore hingga malam lalu, banjir lahar dingin mengakibatkan ribuan warga Desa Sirahan, Kecamatan Salam, Magelang, di-

ungsikan ke dua lokasi, yakni Desa Tanjung dan Sriwedari, Kecamatan Muntilan. "Sampai sekarang ada sekitar 1.500 orang yang mengungsi," kata Budi Sunaryo, Kepala Dusun Salakan, Desa Sirahan.

Banjir itu menerjang tujuh dusun, selain Salakan, ada Dusun Sirahan, Glagah, Jetis, dan Candi. Akibat peristiwa itu, 67 rumah rusak parah. Dinding ambrol dan jendela serta pintu berantakan diterjang lumpur material vulkanik.

Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat Desa Sirahan Muhammad Rokhim mengatakan enam rumah hanyut tak berbekas. "Rumah itu berada tepat di tepi Sungai Putih," kata dia. Rumah-rumah lainnya terendam lumpur setinggi 1,5 meter.

Hingga kini letusan material vulkanik di Kali Gendol masih terjadi. Sebagai dampak sekunder bencana Merapi, letusan itu mengakibatkan dua tanggul di Dusun Besalen, Glagaharjo, Cangkringan, jebol serta menghanyutkan 3 rumah, 13 rumah rusak berat, dan ratusan rumah kemasukan pasir. "Letusan terja-

di kemungkinan besar karena material masih panas, mengandung belerang, dan tertimbun di tanggul sungai," kata Syamsul Bakri, Camat Cangkringan.

Terakhir letusan terjadi pada Minggu malam lalu. Akibatnya, sejumlah rumah di sekitar sungai itu rusak parah, dan jalan penghubung antara Desa Argomulyo dan Desa Glagaharjo tertimbun material pasir serta batu besar sepanjang 1 kilometer.

Bunyi letusan sekunder di dua tanggul itu sangat keras. Batu-batu besar pun melayang, beterbangan. Kekuatan letusan itu sangat membahayakan karena material vulkaniknya ikut muncrat ke berbagai arah dengan radius 100 meter. "Untung tidak ada korban jiwa karena semua penghuni rumah sudah diungsikan," kata Syamsul.

Suparjio, 60 tahun, warga Guling, Gadingan, Argomulyo, Cangkringan, mengatakan, saat terjadi banjir lahar dingin itu, hujan hanya terjadi di puncak Merapi. Anehnya, suara banjir yang membawa batu berdiameter sekitar 2 meter itu pun tak terdengar. "Justru kalau banjir air dan pasir me-

nyebabkan suara keras. Tapi, kalau ada batu besarnya, justru tidak terdengar," kata dia.

Di wilayah DIY, pertemuan dua sungai yang berhulu di Merapi, yakni Kali Opak dan Gendol, di Dusun Kreet, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman, juga mengancam perkampungan serta lahan pertanian di Kalasan dan Prambanan. Masalahnya, kedua sungai itu masih dipenuhi material vulkanik.

"Dulu Kali Opak hanya selebar 4 meter, tapi sekarang sama dengan Kali Gendol. Di pertemuan dua sungai itu terbentuk sungai sekitar 100 meter," kata Sukarno, 70 tahun, warga Sejarahan, Selomartani, Kalasan. Dua sungai itu ada di perbatasan antara Dusun Kreet dan Dusun Sejarahan. Karena itu, warga khawatir rumah mereka diterjang lahar dingin.

Dari pantauan *Tempo*, kondisi di lokasi pertemuan dua sungai itu sangat memprihatinkan. Puluhan rumah warga hanya berjarak sekitar 20 meter dari sungai. Jika terjadi hujan deras di puncak Merapi, mereka harus mengungsi.

● SOHIRIN | ANANG ZAKARIA | MUH SYAIFULLAH